

Nazwa Febriyana Putri

SKRIPSI: Komunikasi Instruksional Pelatih dalam Membentuk Disiplin Anggota Atlet Persatuan Drum band Indonesia (PDBI)...

 Quick Submit Quick Submit Universitas Bhayangkara Jakarta Raya

Document Details

Submission ID

trn:oid::1:3418112852

Submission Date

Nov 20, 2025, 9:19 AM GMT+7

Download Date

Nov 20, 2025, 9:29 AM GMT+7

File Name

PROPOSAL_NAZWA_2_-_202210415182_NAZWA_FEBRIYANA_PUTRI.docx

File Size

149.3 KB

39 Pages

8,089 Words

55,736 Characters

2% Overall Similarity

The combined total of all matches, including overlapping sources, for each database.

Top Sources

- 1%  Internet sources
- 1%  Publications
- 2%  Submitted works (Student Papers)

Integrity Flags

0 Integrity Flags for Review

No suspicious text manipulations found.

Our system's algorithms look deeply at a document for any inconsistencies that would set it apart from a normal submission. If we notice something strange, we flag it for you to review.

A Flag is not necessarily an indicator of a problem. However, we'd recommend you focus your attention there for further review.

Top Sources

- 1%  Internet sources
- 1%  Publications
- 2%  Submitted works (Student Papers)

Top Sources

The sources with the highest number of matches within the submission. Overlapping sources will not be displayed.

1	Student papers
Universitas Bhayangkara Jakarta Raya	
1%	
2	Internet
ejournal.unesa.ac.id	
<1%	
3	Student papers
Universitas Muhammadiyah Makassar	
<1%	

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam dunia olahraga kedisiplinan adalah salah satu kunci keberhasilan latihan dan pencapaian prestasi. Disiplin bukan hanya patuh pada aturan saja, tetapi juga menguasai sikap bertanggung jawab, tepat waktu, konsisten dalam berlatih, dan berkomitmen untuk mencapai tujuan bersama. Proses pembinaan atlet akan lebih mudah terganggu oleh masalah non-teknis seperti kurangnya motivasi, latihan yang tidak teratur, dan bahkan kurangnya semangat tim. Dalam situasi seperti ini, komunikasi yang terjadi antara pelatih dan atlet sangat penting.

Komunikasi tidak hanya berfungsi untuk memberikan instruksi teknis, strategi permainan, atau teknik latihan khusus, tetapi juga berfungsi untuk meningkatkan motivasi atlet, meningkatkan kedisiplinan, dan mengarahkan perkembangan karakter mereka. Melalui komunikasi yang tepat, seorang pelatih dapat menanamkan prinsip sportivitas, kerja sama tim, tanggung jawab, dan kesadaran kelompok untuk mencapai tujuan bersama. Menurut Michael Hall dalam (Sosiawan, 2022) mengatakan bahwa komunikasi yang efektif dapat membantu pelatih untuk meningkatkan pengaturan diri atlet yang pada gilirannya berkontribusi pada peningkatan kinerja atlet.

Dengan menggunakan strategi komunikasi yang terarah dan konsisten, seorang pelatih dapat menyampaikan pesan yang tidak hanya bersifat instruksional tetapi juga membangun kesadaran, tanggung jawab, dan komitmen atlet terhadap proses latihan. Sebaliknya, strategi komunikasi yang kurang efektif dari pelatih dapat menyebabkan atlet kehilangan kesadaran akan tanggung jawab mereka. Hal ini menandakan bahwa kualitas komunikasi yang dibangun pelatih berperan secara langsung terhadap hasil pembinaan (Saifullah, 2024).

Dalam pembinaan olahraga, komunikasi merupakan bagian yang sangat penting dari proses pengembangan, kemampuan dan pembentukan karakter atlet. Komunikasi

terbuka, dua arah, konsisten, dan disertai dengan umpan balik adalah cara pelatih mendorong kedisiplinan. Interaksi secara terus menerus antara pelatih dan atlet selama latihan dapat menciptakan kedisiplinan. Penggunaan bahasa yang familiar memungkinkan pelatih menyampaikan instruksi teknis dengan lebih jelas, mengurangi kesalahan pemahaman, dan menanamkan prinsip-prinsip penting seperti pembentukan karakter disiplin (Kusmawarti et al., 2025)

Peran pelatih dalam pembinaan olahraga tidak sebatas memberi instruksi, mereka juga berfungsi sebagai pembimbing dan pendorong yang membentuk mental atlet. Agar proses ini berjalan dengan baik diperlukan struktur organisasi yang mampu mengelola, mengoordinasikan, dan membina cabang olahraga secara sistematis. Di Indonesia, setiap cabang olahraga memiliki wadah resmi yang berperan sebagai lembaga pembina dan pengembang bakat di tingkat daerah. Salah satunya adalah drumband, yang berada di bawah **Persatuan Drum Band Indonesia (PDBI)**.

Organisasi induk drum band di Indonesia adalah **Persatuan Drum Band Indonesia (PDBI)**. **Komite Olahraga Nasional Indonesia (KONI)** mengelola organisasi ini. **Persatuan Drum Band Indonesia** adalah **organisasi sosial yang beroperasi dalam bidang olahraga yang menggabungkan elemen seni**. Organisasi PDBI berlokasi di **Jakarta, ibu kota**. **Tujuan dari pembentukan PDBI adalah untuk menyatukan semua satuan Widitra di bawah satu naungan**. Organisasi ini umumnya **diketahui berdiri pada tanggal 30 Oktober 1977** (Misy'al & Aji, 2022).

Di tingkat daerah PDBI Kabupaten Bekasi memiliki peran yang sangat penting sebagai pusat pengembangan potensi atlet melalui latihan reguler, seleksi, dan mengirimkan anggota atlet ke kompetisi nasional hingga ke provinsi. Penyeleksian PDBI memberikan panduan untuk memilih calon atletnya. Mereka lebih memilih kekuatan fisik daripada musik, karena kekuatan fisik membutuhkan lebih banyak pelatihan daripada musik (Diannisa, 2023). Tujuan pembinaan tidak hanya menghasilkan hasil, tetapi juga menanamkan rasa tanggung jawab dan kolaborasi

dalam tim. Tempat latihan anggota atlet PDBI Kabupaten Bekasi terletak di Jl. Science Boulevard Sertjaya Cikarang Timur, Kabupaten Bekasi, (Stadion Wibawa Mukti) yang juga berfungsi sebagai pusat kegiatan pembinaan atlet.

Komunikasi instruksional selama proses pembinaan sangat penting untuk keberhasilan pelatih dalam menciptakan disiplin dan kerja sama tim. Komunikasi instruksional tidak hanya dipahami sebatas penyampaian informasi satu arah, tetapi juga mencakup interaksi timbal balik yang memungkinkan terjadinya *feedback* sehingga instruktur dapat menilai sejauh mana pesan diterima dengan baik (Sihombing & Widiastuti, 2021). Dalam PDBI Kabupaten Bekasi, keberhasilan pembinaan sangat bergantung pada penggunaan komunikasi instruksional yang tepat. Pelatihan yang jelas dan strategi instruksional yang konsisten mengurangi kesalahpahaman dan menciptakan hubungan yang lebih baik antara atlet dan pelatih.

Komunikasi instruksional mencakup berbagai bentuk pesan, baik secara verbal maupun nonverbal. Pesan verbal dapat berupa instruksi lisan, penjelasan materi, atau diskusi di mana atlet berpartisipasi. Di sisi lain, pesan nonverbal, dapat dikomunikasikan melalui kontak mata, ekspresi wajah, dan intonasi suara. Komunikasi instruksional juga termasuk dalam komunikasi yang bersifat terencana. Hal ini terlihat dari cara pelatih tidak hanya menyampaikan materi secara spontan, tetapi juga membuat tujuan, merancang alur penyampaian, dan menilai hasil instruksi. Perencanaan memungkinkan komunikasi yang lebih baik dan terarah, sehingga pesan yang diberikan sesuai dengan kebutuhan atlet.

Sejumlah penelitian terdahulu lebih banyak berfokus pada gaya komunikasi dan strategi komunikasi. Meskipun penelitian tersebut terbatas pada lingkup pendidikan formal, seperti sekolah dan perguruan tinggi, mereka memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pemahaman teori komunikasi. Ini berarti bahwa komunikasi instruksional di luar pendidikan formal, terutama di bidang olahraga, masih kurang diperhatikan. Komunikasi instruksional pelatih dalam olahraga seperti drumband

sangat penting untuk memberikan instruksi teknis dan membangun disiplin, kerja tim, dan motivasi atlet. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa penelitian masih perlu diselesaikan pembentukan kedisiplinan atlet. mengenai pengaruh instruksi yang terstruktur, jelas, dan konsisten terhadap

Kedisiplinan sangat penting dalam cabang olahraga drumband karena kegiatan ini menuntut kehadiran tepat waktu, keserasian gerak, dan konsistensi latihan untuk mencapai performa terbaik. Kedisiplinan tidak hanya berarti hadir tepat waktu, tetapi juga berarti mengikuti instruksi pelatih, serius mengikuti rangkaian kegiatan, dan bertanggung jawab atas peralatan yang digunakan. Di drumband, setiap orang diminta untuk menjaga kekompakan tim dengan memastikan irama, langkah, dan formasi yang tetap sama.

Kondisi di lapangan tidak semua hal berjalan sesuai rencana. Banyak hal terjadi di lapangan, salah satunya adalah disiplin atlet. Hal-hal seperti ketidakonsistenan dalam latihan, datang terlambat ke sesi latihan, dan tidak mengikuti intruksi pelatih tentu saja membuat sulit untuk melatih dan mengembangkan kemampuan. Pelatih memiliki pengaruh yang sangat signifikan terhadap perkembangan atlet. Namun, pelatih sering menghadapi kesulitan untuk menegakkan disiplin yang merata. Tantangan ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti cara pelatih menyampaikan intruksi, dan perbedaan karakteristik atlet. Agar intruksi dapat diterima, komunikasi tidak hanya sekedar memberikan perintah, tetapi juga melibatkan pembentukan hubungan yang harmonis.

Kabupaten Bekasi sebenarnya memiliki potensi yang sangat besar dalam bidang ini. Bahkan cabang olahraga drumband Kabupaten Bekasi pernah membawa medali emas di Pekan Olahraga Provinsi Jawa Barat (Porprov), yang merupakan prestasi yang patut dibanggakan (Syah, 2022) Prestasi ini tidak terlepas dari peran pelatih dalam memberikan latihan yang ketat kepada anggota atlet. Namun, kesulitan dalam menjaga disiplin anggota atlet secara konsisten tetap menjadi kekhawatiran yang penting.

Prestasi-prestasi ini menunjukkan pembinaan yang efektif, tetapi juga membutuhkan komunikasi yang lebih baik diperlukan untuk menjaga disiplin anggota atlet secara konsisten agar prestasi ini dapat dipertahankan.

Proses persiapan Kabupaten Bekasi untuk menyambut pekan olahraga nasional (Porprov) Jawa Barat 2026 telah dilaksanakan. Untuk meningkatkan kekompakan dan keserasian anggota, pelatih dan pengurus mengadakan latihan mingguan di stadion Wibawa Mukti. Fokus latihan tidak hanya pada teknik bermain musik dan formasi barisan, tetapi pada ketepatan waktu, persiapan fisik yang ketat, dan koordinasi gerak nonverbal, seperti posisi baris berbaris dan gerakan tangan serta tubuh.

Kurangnya disiplin di cabang olahraga drumband juga berlaku terutama di Kabupaten Bekasi. Masalah kedisiplinan anggota atlet di Kabupaten Bekasi juga di pengaruhi oleh masalah eksternal seperti jadwal latihan yang bertabrakan dengan kewajiban akademik, fasilitas dan infrastruktur yang tidak merata, serta lingkungan sosial yang kadang-kadang tidak mendukung, masalah ini berdampak pada disiplinnya atlet drumband di Kabupaten Bekasi.

Meski demikian, pelatih tetap memainkan peran dalam mengatasi tantangan ini dengan menggunakan gaya komunikasi yang lebih fleksibel. Misalnya, dengan memberikan dorongan sesuai kebutuhan masing-masing atlet dengan Teknik komunikasi yang berbeda. Strategi seperti yang sering digunakan oleh pelatih drumband Kabupaten Bekasi untuk membangun kebiasaan yang konsisten. strategi komunikasi pelatih yang menekankan interaksi dua arah, pemberian umpan balik, dan motivasi personal terbukti mampu meningkatkan rasa percaya diri atlet (Putri & Arviani, 2023). Karena keberhasilan drumband bergantung pada disiplin seluruh anggota, pelatih harus menekankan pentingnya komitmen bersama saat berbicara.

Komunikasi instruksional yang tepat dan jelas, terutama dalam konteks pelatihan sangat membantu proses penerimaan pesan dan membentuk disiplin melalui

instruksi yang dapat dipahami dengan baik (Susilawati & Lubis, 2024). Untuk menjaga dan bahkan meningkatkan prestasi drumband Kabupaten Bekasi, sangat penting untuk menetapkan pola komunikasi pelatih secara optimal dapat meningkatkan disiplin atlet. Jika komunikasi pelatih tidak ditingkatkan, mungkin sulit untuk mempertahankan prestasi tersebut karena kurangnya disiplin internal.

Strategi komunikasi pelatih sangat penting untuk membentuk disiplin anggota atlet drumband. permasalahan penelitian ini muncul karena komunikasi antara pelatih dan atlet tidak berjalan sebagaimana mestinya, hal tersebut berpotensi menyebabkan penurunan disiplin, kekacauan dalam jadwal latihan, serta berkurangnya rasa kebersamaan dalam tim. Bila kondisi seperti ini di biarkan tanpa observasi mendalam, pencapaian prestasi atlet drumband di Kabupaten Bekasi dapat menurun, meskipun prestasi saat ini telah menunjukkan keberhasilan di tingkat nasional.

Berdasarkan fenomena tersebut penelitian ini memusatkan perhatian pada penerapan komunikasi instruksional oleh pelatih dalam membentuk kedisiplinan atlet drumband di Kabupaten Bekasi. Fokus ini memiliki perbedaan dengan sejumlah penelitian terdahulu yang umumnya berfokus pada gaya komunikasi atau strategi komunikasi secara umum. Melalui kajian terhadap komunikasi instruksional, penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana instruksi yang disampaikan secara terstruktur, jelas, dan konsisten dapat berperan dalam menumbuhkan kedisiplinan atlet sekaligus mendukung keberlanjutan prestasi yang telah dicapai. Oleh karena itu, diharapkan bahwa penelitian ini dapat memberikan gambaran yang lebih jelas tentang bagaimana komunikasi instruksional pelatih berkontribusi pada pembentukan kedisiplinan yang konsisten.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah disampaikan di atas, maka pokok permasalahan dalam penelitian ini difokuskan pada upaya untuk memahami bagaimana komunikasi

instruksional yang digunakan oleh pelatih dalam membentuk disiplin anggota atlet drumband di Kabupaten Bekasi dapat dirumuskan sebagai berikut:

Bagaimana bentuk komunikasi instruksional yang diterapkan oleh pelatih dalam upaya membentuk disiplin pada anggota atlet drumband di Kabupaten Bekasi?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan dalam penelitian ini adalah:

Untuk mengkaji dan memahami komunikasi instruksional yang digunakan pelatih dalam membentuk disiplin anggota atlet drumband di Kabupaten Bekasi.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis. Hasilnya tidak hanya menjawab rumusan masalah, tetapi juga berkontribusi pada pengembangan ilmu komunikasi olahraga dan pembinaan kedisiplinan atlet. Selain itu, penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi pihak terkait dalam mengelola komunikasi instruksional pelatih secara lebih efektif. Adapun manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian ilmu komunikasi, khususnya dalam bidang komunikasi olahraga dan pembinaan karakter. Penelitian ini akan memperluas pemahaman mengenai bagaimana komunikasi instruksional pelatih berperan dalam membentuk kedisiplinan anggota drumband, yang selama ini masih jarang menjadi fokus penelitian. Dengan mengkaji kombinasi konsep komunikasi instruksional, komunikasi interpersonal, serta konsep kepemimpinan,

penelitian ini juga dapat memperkaya referensi akademik yang membahas peran komunikasi dalam konteks olahraga.

1.4.2 Manfaat Praktis

penelitian ini bermanfaat bagi pelatih drumband maupun pihak yang terkait sebagai pedoman dalam menerapkan komunikasi instruksional yang lebih efektif. Temuan penelitian dapat dijadikan acuan untuk meningkatkan disiplin atlet, baik melalui cara penyampaian instruksi, pemberian motivasi, maupun pengelolaan interaksi antar anggota tim. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan membantu pelatih dalam menyusun pendekatan komunikasi yang lebih adaptif sesuai dengan kondisi sosial dan karakteristik atlet di Kabupaten Bekasi.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Untuk memperkuat landasan teori dan tujuan penelitian, bab ini meninjau penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan topik penelitian. Selain memastikan bahwa penelitian yang sedang di susun memiliki dasar ilmiah yang kuat, peninjauan ini juga dilakukan untuk memastikan bahwa isi penelitian tidak memiliki kesamaan atau plagiasi dari penelitian sebelumnya, yang dapat membuat karya ilmiah tidak orisinal. Peneliti dapat mengidentifikasi posisi penelitian saat ini dibandingkan dengan penelitian sebelumnya, menemukan perbedaan, dan menentukan kontribusi baru. Di bawah ini adalah rangkuman dari penelitian sebelumnya yang telah di tinjau oleh peneliti dan digunakan sebagai acuan dalam penyusunan penelitian ini.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

Judul	Nama, Tahun	Metode	Hasil	Perbedaan
Penerapan Strategi Komunikasi Instruksional Dalam Pemberian Instruksi Siswa TK Selama	(Sihombing & Widiastuti, 2021)	Kualitatif Deskriptif	Penelitian ini menyoroti interaksi pelatih dan atlet dalam latihan yang menuntut disiplin tinggi, dengan fokus pada komunikasi instruksional sebagai sarana membangun karakter, tanggung jawab, dan	Penelitian ini menyoroti interaksi pelatih dan atlet dalam latihan yang menuntut disiplin tinggi, dengan fokus pada komunikasi instruksional sebagai sarana membangun karakter, tanggung

Pembelajaran Online			kedisiplinan. Kajian ini memperluas penerapan konsep tersebut pada konteks pelatihan olahraga lokal di Kabupaten Bekasi yang masih jarang diteliti.	jawab, dan kedisiplinan. Kajian ini memperluas penerapan konsep tersebut pada konteks pelatihan olahraga lokal di Kabupaten Bekasi yang masih jarang diteliti.
Manajemen Komunikasi Instruksional Antara Pelatih dan Atlet Tenis Meja Tuna Netra	(Susilawati & Lubis, 2024)	Kualitatif Deskriptif	Penelitian ini menunjukkan bahwa pelatih menggunakan komunikasi lisan yang jelas, berulang, dan disertai simbol verbal agar atlet tunanetra memahami instruksi teknis seperti smash dan block. Pendekatan ini membuat atlet lebih termotivasi, fokus, dan percaya diri saat berlatih maupun bertanding.	Penelitian ini menegaskan bahwa komunikasi pelatih berperan tidak hanya dalam penyampaian instruksi teknis, tetapi juga dalam membentuk disiplin, tanggung jawab, dan kerja sama tim. Kajian ini memperluas penerapan teori komunikasi instruksional pada pembinaan atlet non-disabilitas dengan menekankan pembentukan disiplin

				sebagai aspek utama interaksi pelatih dan atlet.
1 Komunikasi Instruksional Pelatih dalam Melatih Atlet untuk Mengembangkan Ketangguhan Mental Karate Budokai DKI Jakarta	(Yuliana, 2025)	kualitatif fenomenologis	Penelitian ini menunjukkan bahwa pelatih menerapkan lima tahapan komunikasi instruksional, yakni menetapkan tujuan, memahami perilaku atlet, merancang strategi, mengatur materi, dan memberi umpan balik. Gaya komunikasi disesuaikan dengan kemampuan atlet melalui instruksi verbal, nonverbal, dan motivasi.	Penelitian ini menyoroti komunikasi instruksional yang tegas dan konsisten dalam membentuk disiplin dan tanggung jawab atlet. Kebaruannya terletak pada penerapan teori komunikasi instruksional dalam konteks pelatihan drumband sebagai perluasan dari olahraga individu.
Analisis Kemampuan Komunikasi Siswa dalam Ekstrakurikuler	(Sakinah et al., 2024)	Kualitatif Deskriptif	Penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan drumband meningkatkan kemampuan	Penelitian ini memperluas penerapan komunikasi instruksional ke pelatihan drumband

Drumband di Sekolah Dasar			komunikasi siswa dalam hal saling menghargai, empati, dan kejelasan berkomunikasi. Dukungan pelatih, sekolah, dan orang tua turut memperkuat pembentukan karakter sosial, kerja sama, dan disiplin siswa.	non-formal, dengan fokus pada peran pelatih dalam menanamkan disiplin dan tanggung jawab melalui komunikasi verbal dan nonverbal. Kajian ini menghadirkan kebaruan dengan mengaitkan pola komunikasi pelatih dan pembentukan disiplin atlet di Kabupaten Bekasi.
Strategi Komunikasi Organisasi Ekstakulikuler Drumband Vincero Dalam Membangun Karakter Siswa/Siswi SMA Muhammadiyah 2 Palembang	(Ibrahim et al., 2025)	Kualitatif Deskriptif	Penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi dua arah antara pelatih, pembina, dan anggota dengan penekanan pada disiplin, tanggung jawab, dan kerja sama efektif membentuk karakter serta menciptakan lingkungan latihan	Penelitian ini menyoroti bagaimana komunikasi instruksional pelatih membentuk disiplin, keteraturan, dan tanggung jawab atlet drumband di Kabupaten Bekasi, serta memberikan perspektif baru tentang peran komunikasi

			yang teratur dan berprestasi.	dalam pembinaan non-formal yang menuntut kedisiplinan tinggi.
--	--	--	-------------------------------	---

2.2 Tinjauan Konseptual

2.2.1 Komunikasi Instruksional

Komunikasi adalah salah satu aktivitas utama manusia yang memainkan peran penting dalam setiap aspek kehidupan sosial. Melalui komunikasi, manusia dapat saling bertukar pikiran, berbagi ide, mengekspresikan perasaan, dan membangun hubungan dan bekerja sama dengan orang lain. Karena komunikasi melibatkan dua atau lebih orang, proses pengiriman dan penerimaan pesan terjadi dari komunikator ke komunikan. Istilah komunikasi dalam bahasa Inggris “*communication*”, dari bahasa Latin “*communicatus*” yang mempunyai arti berbagi atau menjadi milik bersama, komunikasi diartikan sebagai proses sharing diantara pihak-pihak yang melakukan aktifitas komunikasi tersebut (Pohan & Fitria, 2021).

Disisi lain, komunikasi juga dianggap sebagai suatu proses, yaitu proses memberikan dan menerima lambang yang memiliki makna. Komunikasi terlihat seperti sesuatu yang diam dan statis. Namun, komunikasi adalah suatu proses kegiatan. Proses komunikasi yang dilakukan oleh manusia bertujuan untuk menghubungkan persamaan atau komunitas dengan orang lain. Persepsi, ide, pandangan, gagasan, dan pemikiran adalah jenis persamaan yang ingin dicapai. Komunikasi sangat penting dalam organisasi, pendidikan, dan pembinaan olahraga untuk membuat instruksi, motivasi, dan kedisiplinan yang jelas bagi anggota yang terlibat. Komunikasi adalah alat strategi untuk mengarahkan, mengontrol, dan mengubah perilaku individu sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

Komunikasi instruksional adalah salah satu jenis komunikasi yang sangat penting dalam proses pembinaan dan kepelatihan. Komunikasi instruksional adalah

jenis komunikasi yang digunakan untuk menyampaikan pesan, arahan, dan petunjuk agar orang yang menerimanya dapat memahami dan menerapkan instruksi dengan benar. Dalam konteks ini, pelatih berfungsi sebagai komunikator utama yang tidak hanya memberikan informasi, tetapi juga memberikan inspirasi dan mengarahkan proses pembentukan sikap dan disiplin anggota atlet.

Berbagai cara penyampaian pesan dalam komunikasi instruksional sangat penting untuk keberhasilan proses belajar. Komunikasi nonverbal terdiri dari gerak tubuh, ekspresi wajah, intonasi suara, dan kontak mata yang membantu memahami pesan. Sebaliknya, komunikasi verbal terdiri dari penjelasan, arahan, atau instruksi yang diberikan pelatih kepada anggota atlet baik secara lisan maupun tulisan. Menurut Onong (2000:380) dalam (April, 2009) Karena teknologi komunikasi yang canggih dan dukungan dari teknologi lainnya yang bukan teknologi komunikasi, proses komunikasi melalui media semakin efektif dan efisien.

Istilah instruksional berasal dari kata *instruction*. Ini bisa berarti pengajaran, pelajaran, atau bahkan perintah dalam bidang tertentu. Dalam *Webster's Third International Dictionary Of The English Language* dengan ini memiliki makna sebagai kegiatan penyampaian pengetahuan atau informasi tertentu dengan tujuan untuk melatih kemampuan dalam bidang-bidang tertentu. Selain itu, istilah tersebut juga dapat diartikan sebagai proses pemberian pemahaman dalam ranah seni atau keahlian khusus. Di sisi lain, istilah ini juga mengandung arti yang berkaitan dengan tindakan memberi arahan, instruksi, atau perintah (Yusuf, 2010).

Menurut Yusuf dalam (Surip, 2009) Komunikasi dalam sistem instruksional kembali pada fungsi utamanya sebagai sarana membentuk perilaku secara tepat sasaran, dalam hal ini ialah atlet drumband. Interaksi dilakukan secara wajar, terbuka, dan didukung fasilitas agar mampu menimbulkan perubahan sikap. Secara garis besar, proses ini meliputi penentuan materi dan tujuan, pemahaman kondisi awal peserta, perumusan strategi, penyusunan materi pembelajaran, dan pemberian umpan balik.

Menurut Lashbrook dan Wheelles dalam (Diannisa, 2023) Komunikasi instruksional dapat dipahami sebagai bidang kajian komunikasi yang mencakup berbagai unsur seperti strategi, proses, penggunaan teknologi, serta sistem yang berkaitan dengan kegiatan pembelajaran formal. Di dalamnya juga termasuk upaya penguasaan materi dan penyesuaian terhadap hasil belajar yang ingin dicapai.

Menurut Gagne dan Brigge dalam (Surip, 2009) Komunikasi instruksional dalam proses pelaksanaannya mencakup komponen kegiatan instruksional dan peristiwa yang luas, yaitu cara guru, ahli kurikulum, perancang bahan, dan orang lain berusaha membuat rencana belajar yang terstruktur.

Dari uraian tersebut, peneliti melihat bahwa komunikasi instruksional merupakan rangkaian kegiatan penyampaian pesan yang diarahkan untuk membentuk perilaku sasaran secara tepat. Penyampaian materi dilakukan secara transparan dan didukung sarana latihan agar muncul perubahan sikap maupun kemampuan. Di dalamnya terdapat unsur perumusan tujuan, penyusunan materi, strategi pembelajaran, serta pemberian umpan balik. Jadi, komunikasi instruksional tidak hanya bermakna menyampaikan informasi, tetapi menjadi proses terpadu yang mendorong tercapainya sebuah hasil.

2.2.2 Fungsi Komunikasi Instruksional

Dalam pembinaan atlet, pelatih menggunakan komunikasi instruksional untuk memberikan informasi, instruksi teknis, arahan taktis, dan umpan balik yang membantu atlet memahami dan menjalankan tugasnya dengan baik. Komunikasi instruksional juga digunakan untuk mengarahkan, membimbing, dan mengembangkan kemampuan individu melalui kegiatan pembelajaran atau pelatihan yang direncanakan. Komunikasi instruksional adalah interaksi yang terarah antara pelatih dan peserta latihan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Selama kegiatan, pelatih bertindak sebagai pendidik, motivator, dan evaluator (HS & Nurjanah, 2017). Secara umum, komunikasi instruksional memiliki tujuan penting untuk membantu pelatih menentukan disiplin, tanggung jawab, dan kesadaran diri atlet, antara lain:

1. Fungsi Edukatif

Komunikasi instruksional berfungsi sebagai sarana pendidikan di mana pelatih mentransfer pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai kepada atlet. Melalui komunikasi ini, pelatih menjelaskan tujuan latihan, teknik, dan aturan yang harus dipatuhi agar proses pembelajaran berhasil. Fungsi ini sangat penting untuk memastikan atlet memahami setiap instruksi dan perintah sebelum menerapkannya di lapangan.

2. Fungsi Korektif

Ketika atlet melakukan kesalahan selama latihan, komunikasi instruksional membantu mereka memperbaiki. Dengan menerima umpan balik langsung dari pelatih mereka, mereka dapat mengidentifikasi di mana kesalahan terjadi dan cara memperbaikinya. Proses koreksi ini dilakukan berulang kali agar pembiasaan terhadap perilaku yang benar muncul.

3. Fungsi Motivasional

Komunikasi instruksional membantu atlet selain memberikan instruksi. Semangat, kepercayaan diri, dan komitmen atlet untuk berlatih secara disiplin dapat ditingkatkan oleh pelatih yang memberikan penguatan positif. Fungsi ini sangat relevan untuk drumband, di mana motivasi kolektif diperlukan untuk menjaga semua anggota tetap disiplin dan kompak.

4. Fungsi Koordinatif

Komunikasi instruksional dalam aktivitas kelompok seperti drumband sangat penting untuk memastikan bahwa setiap anggota bergerak sesuai dengan tempo, formasi, dan aba-aba yang diberikan. Ini memastikan bahwa latihan berlangsung dengan efektif dan terarah ke tujuan kelompok.

5. Fungsi Adaptif

Semua atlet memiliki karakteristik, kemampuan, dan gaya belajar yang unik, sehingga pelatih harus mengubah cara mereka mengajar. Fungsi adaptif memungkinkan pelatih menggunakan pendekatan verbal, visual, atau demonstratif sesuai kebutuhan atlet.

2.2.3 Proses Komunikasi Instruksional

Menurut Hurt, Scott, dan Croscey (1978) proses komunikasi instruksional sebenarnya dapat dibagi menjadi berbagai langkah berangkai yang dibagi menjadi lima, yaitu:

1. Spesifikasi isi dan tujuan instruksional

Unsur-unsur dalam proses komunikasi mencakup penyampaian informasi, pengkodean pesan, serta proses pemahaman atau penafsiran makna dari pesan tersebut. Informasi yang diberikan secara lisan oleh seorang instruktur tidak selalu diterima dan dimaknai dengan cara yang sama oleh penerima pesan. Akibatnya, penerima bisa saja tidak merespons atau berperilaku sesuai dengan maksud yang diharapkan pengirim pesan. Untuk menghindari kesalahpahaman semacam ini, komunikator perlu merancang isi dan tujuan instruksi secara lebih spesifik, terutama pada tahap persiapan sebelum proses penyampaian pesan berlangsung. Pembahasan mengenai hal ini akan dijelaskan lebih lanjut pada bagian berikutnya.

2. Penaksiran perilaku mula (*assessment of entering behavior*)

Komponen komunikasi mencakup aspek manusia, proses umpan balik, serta pengkodean pesan. Sebelum melaksanakan kegiatan instruksional, penting bagi komunikator untuk memahami situasi dan kondisi pihak yang menjadi sasaran, termasuk kemampuan dasar yang telah mereka miliki. Pemahaman ini menjadi landasan dalam menentukan langkah-langkah berikutnya. Semakin baik kita mengenali karakteristik dan keadaan sasaran, semakin besar pula peluang komunikasi berlangsung sesuai dengan yang diharapkan. Dengan demikian, informasi mengenai

sasaran sudah dapat dipahami sejak awal, sehingga proses instruksional dapat berjalan lebih terarah.

3. Penetapan strategi instruksional

Pada aspek komunikasi, salah satu variabel penting adalah pihak yang memanfaatkan saluran penyampaian pesan. Pilihan strategi yang digunakan dalam proses instruksional sangat bergantung pada kondisi serta lingkungan yang dihadapi. Meski demikian, penentuannya dapat dilakukan dengan cara melakukan refleksi pribadi, yaitu dengan menanyakan pada diri sendiri strategi apa yang paling tepat diterapkan sebagai komunikator.

4. Organisasi satuan-satuan instruksional

Salah satu aspek penting dalam komunikasi adalah pesan, proses penyandian, serta bagaimana sandi itu dipahami. Pengaturan materi dalam kegiatan instruksional sangat dipengaruhi oleh isi yang hendak disampaikan. Informasi perlu diuraikan menjadi bagian-bagian kecil yang tersusun secara sistematis. Setiap bagian disusun dan dikelompokkan agar alurnya jelas serta logis. Yang paling utama, seluruh penyajian pesan harus disesuaikan dengan kondisi dan kemampuan peserta yang sudah diketahui sebelumnya.

5. Umpan balik

Umpan balik memegang peranan penting dalam kegiatan instruksional karena melalui tahap ini proses pembelajaran dapat dievaluasi, apakah pelaksanaan materi berjalan efektif atau masih perlu perbaikan. Dengan adanya umpan balik, pengajar dapat mengetahui tingkat penguasaan peserta terhadap materi yang telah dirancang sesuai tujuan pembelajaran, sekaligus menilai sejauh mana target instruksional sudah tercapai.

2.2.4 Strategi Komunikasi Instruksional

Pelatih menggunakan strategi komunikasi instruksional untuk memastikan bahwa pesan, instruksi, dan nilai pembinaan dapat disampaikan secara efektif kepada atlet. Strategi ini mencakup cara pelatih merencanakan, menyampaikan, dan mengevaluasi pesan sehingga terjadi komunikasi dua arah dan menghasilkan pemahaman bersama antara pelatih dan atlet. Strategi komunikasi instruksional sangat penting untuk kegiatan drumband karena membantu menanamkan kedisiplinan melalui instruksi yang jelas, penggunaan metode yang tepat, dan umpan balik yang berkelanjutan. Untuk menerapkannya, pelatih dapat mendukung strategi dengan berbagai cara komunikasi instruksional.

1. Metode praktikum atau demonstrasi

Pelatih menunjukkan gerakan atau teknik tertentu secara langsung kepada atlet agar mereka meniru secara visual dan memahami standar yang benar. Ini terbukti efisien dalam meningkatkan keterampilan dan disiplin atlet karena melibatkan aspek praktik langsung dan pengamatan.

2. Metode diskusi

Pelatih memberi atlet kesempatan untuk bertanya, memberi tanggapan, atau berbagi pendapat mereka tentang instruksi latihan. Metode ini memungkinkan komunikasi dua arah, yang mendorong pemahaman yang lebih baik tentang prinsip dan tanggung jawab disiplin.

3. Metode ceramah atau instruksi verbal langsung

Digunakan oleh pelatih untuk memberikan instruksi lisan, penjelasan teknis, atau arahan secara tatap muka. Metode ini masih penting untuk menyampaikan aturan, tujuan latihan, dan aspek disiplin.

4. Media pembelajaran seperti video, rekaman latihan, atau alat bantu visual

Fungsinya untuk memperjelas instruksi atau menunjukkan teknik yang sulit yang dijelaskan hanya dengan kata-kata atau percakapan. Media visual atau video membantu atlet memahami gerakan atau prosedur yang tepat.

Untuk membuat pesan lebih mudah dipahami dan menjadi kebiasaan perilaku disiplin, strategi komunikasi instruksional juga mencakup elemen pengulangan dan konsistensi dalam penyampaian instruksi. Selain itu, agar pesan dapat diterima dengan baik, pelatih harus menyesuaikan gaya komunikasi mereka dengan karakter atlet, tingkat pemahaman mereka, dan kondisi psikologis mereka. Untuk memastikan bahwa pelatih dan atlet memiliki hubungan yang positif satu sama lain, penyesuaian ini sangat penting. Ini membuat komunikasi instruksional tidak hanya bersifat satu arah tetapi juga memungkinkan interaksi yang membantu.

Untuk mencapai tujuan tersebut dalam cabang olahraga drumband, pelatih harus menggunakan pendekatan komunikasi yang bersifat empatik dan persuasif. Pendekatan empatik memungkinkan pelatih memahami kondisi emosional dan kebutuhan masing-masing anggota, dan pendekatan persuasif memungkinkan pelatih memahami pentingnya tanggung jawab tanpa menggunakan tekanan. Dengan menggunakan strategi komunikasi yang ramah, terbuka, dan membangun, pelatih dapat menciptakan suasana latihan yang positif, mendorong anggota untuk secara sukarela mematuhi aturan, dan menumbuhkan disiplin yang berasal dari kesadaran diri daripada ketakutan akan hukuman.

2.3. Latihan

Dalam pembinaan olahraga, latihan adalah proses bertahap untuk meningkatkan kemampuan fisik, teknik, mental, dan karakter atlet. Keempat komponen ini tidak hanya meningkatkan kemampuan jasmani, tetapi juga membangun karakter dan kedisiplinan melalui rutinitas latihan dan keteraturan. Keempat komponen ini sangat penting untuk meningkatkan prestasi atlet, terutama di cabang olahraga drumband. Latihan olahraga mencakup pembentukan individu secara menyeluruh,

termaksud kebiasaan dan etika, sehingga aspek karakter adalah bagian integral dari olahraga fisik dan teknik (Hasyim & Saharullah, 2022).

Latihan merupakan rangkaian proses yang dirancang untuk mempersiapkan atlet agar mampu mencapai tingkat performa yang lebih baik. Selain itu, latihan dapat dipahami sebagai upaya pelatih dalam mengoptimalkan kemampuan atlet melalui program yang terstruktur dan dilakukan secara sistematis. Melalui kegiatan latihan tersebut, atlet dibimbing untuk berkembang dan diarahkan untuk mencapai target yang telah ditetapkan dengan jelas (Amansyah & Daulay, 2019).

Latihan meningkatkan respons adaptif atlet dan meningkatkan kinerja mereka. Latihan yang tepat dirancang untuk mengoptimalkan kemampuan fisik atlet dengan mengatur interval dan intensitas latihan sesuai dengan prinsip beban progresif dan sesuai dengan jenis olahraga tertentu (Hasmyati & Anwar, 2025)

Menurut peneliti, Latihan olahraga bukan sekadar pembinaan fisik dan teknik, tetapi juga membangun mental, kedisiplinan, dan karakter atlet. Latihan teratur dapat menumbuhkan kebiasaan yang lebih baik, sikap sportif, dan kesiapan mental yang mendukung perkembangan atlet secara keseluruhan. Oleh karena itu, pembinaan olahraga, termasuk pembinaan drumband, harus memadukan peningkatan kemampuan fisik dan teknik selain menanamkan nilai-nilai penting.

Keberhasilan suatu program latihan tidak semata-mata ditentukan oleh intensitas beban atau teknik fisik yang diterapkan, melainkan juga oleh kesiapan mental serta motivasi yang terbentuk melalui interaksi antara pelatih dan atlet. Pelatih yang mampu menciptakan suasana latihan yang komunikatif dan suportif akan mendorong atlet untuk lebih berkomitmen dalam menjalankan setiap tahapan latihan. Komunikasi yang tepat sasaran selama latihan dapat meningkatkan kedisiplinan atlet dan memperkuat tanggung jawab anggota atlet untuk mengikuti program pembinaan (Anastasya Vira Mida et al., 2025).

2.3.1 Jenis Jenis latihan

Setiap sesi latihan dirancang secara terencana dan bertahap untuk membantu anggota memahami teknik permainan, mempertahankan kekompakan, dan menjadi lebih disiplin. Kegiatan latihan drumband tidak hanya berfokus pada kemampuan bermusik, tetapi juga berfokus pada pembentukan karakter dan kerja sama tim yang tercermin dalam setiap proses latihan. Dalam cabang olahraga drumband, latihan dibagi menjadi beberapa jenis kegiatan dengan tujuan dan peran masing-masing. Ketiga jenis latihan tersebut adalah persiapan fisik, latihan dengan alat musik masing-masing divisi, dan latihan baris-berbaris. Semua elemen ini saling berhubungan dan berfungsi bersama selama proses pembinaan anggota drumband.

a) Persiapan Fisik

Untuk memulai latihan drumband, persiapan fisik adalah tahap pertama. Tujuan persiapan ini adalah untuk memainkan alat musik dan melakukan Gerakan formasi. Pengaturan postur tubuh yang benar, membangun keseimbangan, memperbaiki koordinasi antara tangan dan kaki agar tetap sinkron selama penampilan, dan melatih otot perut untuk anggota brass adalah semua bagian dari program ini. Melalui prosedur pemanasan dan pendinginan yang dilakukan secara teratur sebelum dan sesudah latihan, persiapan fisik ini juga membantu meningkatkan kebiasaan disiplin.

b) Latihan Alat Musik

Karena latihan alat musik adalah inti dalam kegiatan drumband, latihan ini memainkan peran penting dalam pembentukan ritme dan tempo yang merupakan bagian penting dari keseluruhan komposisi. Pada bagian perkusi, latihan biasanya dimulai dengan mempelajari cara memegang stik dengan benar dan cara memukul permukaan drum dengan kekuatan seimbang. Selain itu, anggota juga harus menguasai pukulan dasar seperti *single stroke*, *double stroke*, dan *diddle* untuk meningkatkan ketepatan pukulan Anda. Pada bagian

brass juga sangat penting untuk membuat melodi dan harmoni yang sesuai dengan irama perkusi. Instrument seperti trumpet, mellophone, baritone, dan tuba biasanya melewati tahap pemanasan, yang terdiri dari *warm-up* yang meliputi latihan *long tone* untuk kestabilan suara, *lip slur* untuk kelenturan otot bibir, serta *scale practice* untuk meningkatkan intonasi dan jangkauan nada.

c) Latihan Baris-Berbaris (Formasi Parade dan Display)

Latihan baris-berbaris di drumband membantu koordinasi gerak, kekompakan, dan penampilan visual kelompok selama perlombaan. Untuk memastikan bahwa setiap anggota memahami formasi dengan tepat, pelatih bertanggung jawab untuk memberikan aba-aba dan instruksi secara verbal maupun nonverbal. Karena setiap orang harus menyesuaikan diri dengan irama kelompok dan mematuhi komando pelatih, latihan baris-berbaris juga mengajarkan prinsip disiplin dan kepemimpinan. Selain itu, elemen penting yang disebut *carting* adalah proses penyusunan pola atau desain formasi di lapangan yang terdapat dalam bagian display, yaitu sesi penampilan yang menampilkan kombinasi musik, barisan, dan koreografi. *Carting* berperan sebagai acuan visual bagi para anggota drumband dalam membentuk formasi sesuai dengan irama musik serta arah gerak tim. Melalui latihan *carting*, para anggota dibiasakan untuk memahami posisi, jarak antar pemain, dan perubahan formasi secara tepat, sehingga penampilan kelompok tampak selaras, seragam, dan menarik ketika ditampilkan di depan penonton maupun juri.

2.4. drumband

Drumband adalah sebuah perkumpulan yang memadukan unsur musik, Gerakan, dan kedisiplinan, tetapi juga menuntut kekompakan, dan kerja tim yang kuat dari para anggotanya. Drumband membutuhkan semua anggota untuk menguasai berbagai instrumen musik, seperti alat perkusi yang terdiri dari snare drum, bass drum, tenor, cymbal, dan pit. Serta instrument alat tiup yang terdiri dari trompet, mellophone, baritone, dan tuba. Anggota juga harus tahu bagaimana instrument berfungsi bersama

ritme, tempo, dan sinkronisasi. Selain itu, Gerakan formasi barisan drumband, seperti marching atau parade harus dilakukan dengan benar agar tampilan visual dan musikalnya tetap menarik.

Kegiatan drumband tidak hanya mengajarkan keterampilan bermusik, tetapi juga mengajarkan nilai-nilai moral. Karena proses latihannya menuntut keteraturan dan kepatuhan terhadap aturan yang berlaku, kegiatan drumband berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai karakter seperti disiplin, tanggung jawab, kerja keras, dan kebersamaan (Ismayanti & Paksi, 2019). Setiap anggota kelompok drumband diharuskan untuk dapat menyesuaikan diri dengan ritme dan gerak tim agar kelompok bekerja sama dengan baik. Dalam prosesnya anggota juga belajar untuk menghargai waktu, mematuhi pelatih, dan saling menghormati.

Selain itu, karena drumband menekankan nilai kerja sama tim dan komunikasi di antara musisi dalam menciptakan harmoni dan Gerakan musik, drumband juga memiliki nilai pendidikan sosial yang tinggi. Para anggota tidak hanya belajar memainkan alat musik, tetapi mereka juga belajar bekerja sama, menghargai peran masing-masing, dan merasa bertanggung jawab terhadap kelompok. Pelatih bertanggung jawab untuk memastikan bahwa setiap pemain memahami tempo, formasi, dan koordinasi gerakan sehingga tim tetap kompak.

Persatuan Drum Band Indonesia (PDBI) adalah organisasi yang berdiri sejak tahun 1977 menjadi organisasi resmi yang bertanggung jawab untuk mengatur, membina, dan mengembangkan cabang olahraga drumband di seluruh Indonesia dalam hal pembinaan olahraga. Organisasi ini bertujuan untuk menjadikan drumband tidak hanya sebagai bentuk seni musik semata-mata, tetapi juga sebagai bentuk olahraga yang dapat menanamkan nilai-nilai moral yang baik, semangat sportivitas, dan daya juang dalam diri generasi muda. Dengan PDBI, drumband menjadi standar nasional dalam formasi, teknik, dan aransemen musik selain sekadar hiburan (Misy'al & Aji, 2022).

Kemampuan sosial, kedisiplinan, dan kemampuan komunikasi antara anggota dipengaruhi positif oleh kegiatan drumband (Sakinah et al., 2024). Anggota drumband dapat membangun karakter, terutama di kalangan siswa dan atlet muda, dengan belajar menghargai waktu, mengikuti arahan pelatih, dan mempertahankan kekompakan tim melalui latihan dan interaksi yang sering.

2 Kegiatan ini dikelola oleh Persatuan Drum Band Indonesia (PDBI), yang berhubungan langsung dengan Komite Olahraga Nasional Indonesia (KONI), dan termasuk dalam sistem pembinaan olahraga nasional secara resmi. Untuk memastikan regenerasi atlet drumband yang berkelanjutan, PDBI bertanggung jawab untuk merancang dan menerapkan program pembinaan mulai dari tingkat sekolah, daerah, hingga nasional. Peningkatan kemampuan bermusik dan performa barisan bukanlah satu-satunya tujuan latihannya, tetapi juga mengembangkan nilai-nilai olahraga, kepemimpinan, kepribadian, dan kerja sama tim.

Drumband di bawah naungan PDBI berfungsi sebagai wadah pendidikan karakter yang menggabungkan elemen seni, olahraga, dan disiplin, sejalan dengan visi nasional untuk membentuk generasi muda yang jujur, berprestasi, dan tangguh. atihan yang dilakukan secara rutin dan terarah menjadikan drumband sebagai sarana pembinaan mental dan moral yang mampu menumbuhkan rasa disiplin serta semangat kebersamaan di kalangan anggotanya.

2.5 Disiplin

Disiplin merupakan salah satu komponen penting yang menentukan keberhasilan dalam pembinaan olahraga, termasuk dalam kegiatan drumband, di mana semua anggota harus terorganisir, bertanggung jawab, dan patuh terhadap instruksi yang di berikan oleh pelatih. Disiplin bukan sekedar patuh terhadap perintah, tetapi juga melakukan tanggung jawab secara teratur. Disiplin sangat penting bagi setiap atlet dalam olahraga, terutama dalam olahraga drumband, agar mereka dapat melakukan yang terbaik.

Disiplin merupakan sikap mental seseorang atau sekelompok orang yang secara konsisten berkeinginan untuk menaati aturan yang telah ditetapkan. Disiplin juga dapat dipahami sebagai proses pembiasaan yang membentuk pengendalian diri, karakter, serta keteraturan dan efisiensi. Selain itu, disiplin mencakup kepatuhan terhadap ketentuan, peraturan pemerintah, serta nilai-nilai etika, norma, dan kaidah yang berlaku dalam masyarakat (Syukur & Tanri, 2024).

Disiplin yang kuat menunjukkan tingkat tanggung jawab seseorang terhadap tugas yang dibebankan kepadanya. Sikap ini dapat meningkatkan motivasi, antusiasme kerja, serta mendukung tercapainya tujuan organisasi (Nurdiana & Noor, 2025).

Menurut Hamali dalam (Rahayu & Dahlia, 2023) disiplin merupakan kekuatan internal yang tumbuh dalam diri seorang karyawan, yang membuat mereka mampu menyesuaikan diri secara sukarela terhadap berbagai keputusan, aturan, serta nilai-nilai luhur yang berkaitan dengan pekerjaan dan perilaku.

Dari uraian tersebut, peneliti melihat bahwa Disiplin adalah sikap yang dibentuk melalui pembiasaan dan kesadaran diri, yang tercermin dalam kepatuhan terhadap aturan, kemampuan mengontrol diri, dan tanggung jawab untuk menyelesaikan tugas. Disiplin juga berfungsi sebagai dorongan internal yang mendorong orang untuk berperilaku sesuai dengan nilai dan norma yang ditetapkan, yang membantu menjaga keteraturan, kinerja, dan pencapaian tujuan dalam konteks pribadi, organisasi, atau olahraga.

Disiplin menjadi kunci dalam olahraga seperti drumband, yang menuntut peran masing-masing anggota, keseragaman gerak, dan ketepatan ritme. Dengan demikian, disiplin berfungsi sebagai pengendali perilaku untuk memastikan bahwa setiap anggota kelompok tetap konsisten dan harmonis. Selain itu, kedisiplinan juga berhubungan dengan seberapa efisiennya komunikasi antara pelatih dan atlet. Pelatih dapat mendorong perilaku disiplin atlet melalui komunikasi instruksional yang tepat sasaran, misalnya dengan menekankan pentingnya tiba tepat waktu, menjaga kekompakan barisan, dan mematuhi tata tertib latihan.

Latihan olahraga sangat memengaruhi disiplin atlet karena tanggung jawab pelatih dan kepatuhan terhadap aturan dan jadwal latihan yang teratur (Permana et al., 2024). Dalam cabang olahraga drumband di Kabupaten Bekasi, ada banyak aspek disiplin yang diperhatikan, seperti waktu, latihan, sikap, dan tanggung jawab terhadap peralatan. Atlet harus tiba tepat waktu, fokus pada latihan, dan tetap dalam ritme dan formasi. Pembentukan disiplin tidak hanya terjadi melalui aturan tertulis, tetapi juga melalui pembiasaan pelatih melalui komunikasi instruksional yang jelas dan konsisten.

2.6 Membentuk Disiplin

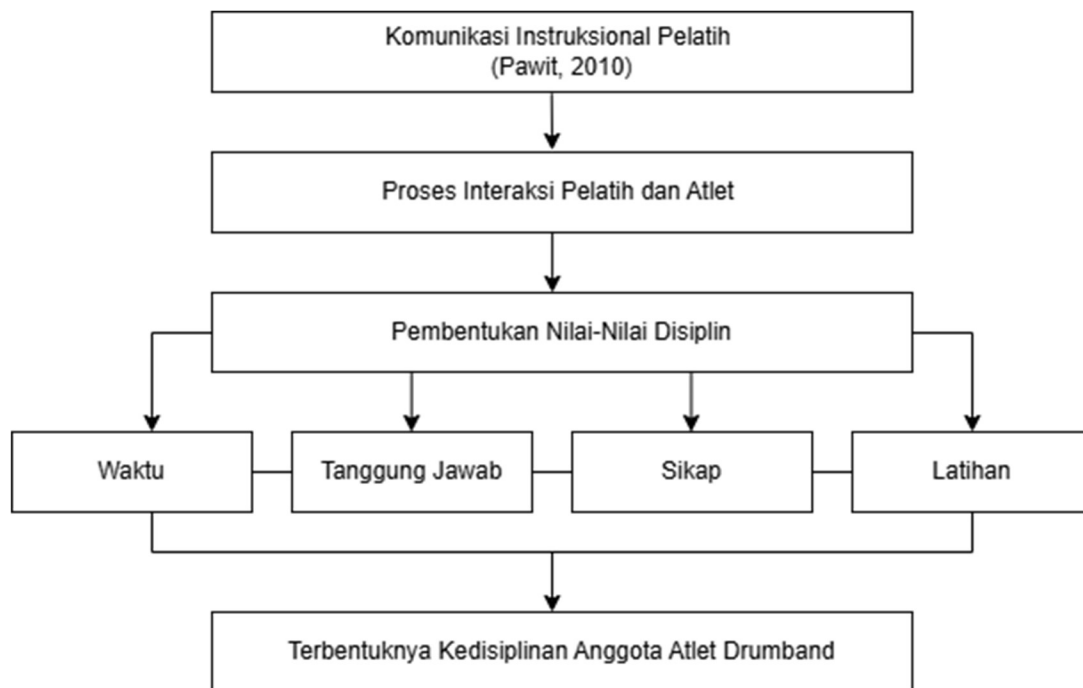
Proses dalam membentuk disiplin atlet sangat dipengaruhi oleh kemampuan pelatih dalam menyampaikan arahan, instruksi, dan motivasi secara jelas, sistematis, serta konsisten. Pada kegiatan latihan drumband, komunikasi instruksional berperan sebagai media utama bagi pelatih untuk menuntun para anggota agar memiliki sikap patuh, bertanggung jawab, dan menyadari aturan yang telah ditetapkan. Karena setiap anggota memahami tugas, tanggung jawab, dan batasan perilakunya secara jelas, pelatih yang dapat menyampaikan instruksi dengan tepat akan lebih berhasil dalam menumbuhkan kedisiplinan (Nurul et al., 2024).

Pembentukan disiplin pada diri atlet bukanlah sesuatu yang dapat terjadi secara tiba-tiba, melainkan hasil dari proses panjang yang melibatkan komunikasi intensif dan pembiasaan perilaku yang dilakukan secara berulang serta. Dengan komunikasi instruksional yang konsisten, pelatih tidak hanya memberi arahan tetapi juga menanamkan nilai disiplin melalui keteladanan, dorongan moral, dan umpan balik konstruktif. Metode ini mendorong atlet untuk menaati aturan bukan hanya karena takut hukuman (Mufida & Nayiroh, 2025). Dengan pendekatan seperti ini, atlet secara perlahan belajar memahami bahwa setiap perilaku memiliki konsekuensi, baik dalam bentuk penghargaan maupun evaluasi.

Hal tersebut menumbuhkan motivasi internal untuk menaati aturan bukan karena rasa takut terhadap hukuman, melainkan karena adanya kesadaran pribadi bahwa disiplin merupakan bagian penting dari tanggung jawab dan profesionalisme

mereka sebagai anggota tim drumband. Proses komunikasi yang membimbing, terbuka, dan penuh empati inilah yang pada akhirnya mendorong terbentuknya kedisiplinan yang bersifat sadar, sukarela, dan melekat dalam karakter setiap atlet.

2.7 Kerangka Berpikir



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

penelitian ini menelaah hubungan langsung antara pembentukan kedisiplinan atlet drumband di Kabupaten Bekasi dan komunikasi instruksional pelatih. Komunikasi instruksional didefinisikan sebagai proses komunikasi yang sistematis selama kegiatan pelatihan, di mana pelatih berfungsi sebagai pemberi informasi, pengarah, dan penggerak atlet (Pawit, 2010).

Komponen utama proses penyampaian dan pemaknaan pesan adalah interaksi langsung antara pelatih dan atlet. Selama interaksi ini, pelatih membentuk sikap,

pemahaman, dan perilaku yang membentuk kedisiplinan atlet. kekuatan dan kualitas hubungan emosional yang harmonis membuat penerimaan instruksi lebih mudah bagi atlet. Fokus penelitian ini adalah empat nilai disiplin, yaitu ketepatan waktu, tanggung jawab, kepatuhan terhadap aturan, dan komitmen pada latihan. Komunikasi yang konsisten, berulang, dan terarah membentuk setiap elemen. Dengan teguran, pengawasan, dan contoh yang baik, pelatih berfungsi sebagai penguat nilai.

Dengan demikian, kerangka berpikir penelitian ini menegaskan bahwa komunikasi instruksional pelatih merupakan mekanisme yang secara langsung mempengaruhi perilaku disiplin atlet. Kualitas komunikasi pelatih menentukan seberapa jauh atlet dapat menginternalisasi nilai-nilai disiplin, sehingga kedisiplinan muncul sebagai hasil dari proses pembelajaran yang konsisten dan tidak paksaan.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian yang berjudul “Komunikasi Instruksional Pelatih dalam Membentuk Disiplin Anggota Atlet Persatuan Drum Band Indonesia (PDBI) Di Kabupaten Bekasi” menggunakan metode penelitian kualitatif. Menurut Creswell & Creswell (2018) dalam buku (Shufa, 2024) Penelitian kualitatif adalah cara untuk memahami makna yang melekat pada individu atau kelompok pada masalah sosial atau kemanusiaan. Ini melibatkan analisis induktif, interpretasi, dan struktur yang fleksibel, menekankan makna individu, dan melaporkan kompleksitas situasi.

Penelitian kualitatif pada dasarnya memiliki dua sasaran utama. Pertama, untuk menggambarkan sekaligus menelusuri suatu fenomena secara mendalam (*to describe and explore*). Kedua, untuk menggambarkan serta menjelaskan makna di balik fenomena tersebut (*to describe and explain*). Tujuan pendekatan kualitatif adalah untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang fenomena melalui proses alamiah dan dalam konteksnya. Pengumpulan data menggunakan teknik seperti observasi, wawancara, dan telaah dokumentasi untuk mendapatkan informasi langsung dari situasi lapangan. Selain itu, karena data tersebut deskriptif daripada angka atau statistik, mereka lebih menekankan makna, pengalaman, dan situasi sebenarnya (Malahati et al., 2023).

Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Metode ini digunakan untuk menunjukkan seperti apa pelatih menggunakan komunikasi instruksional untuk membangun disiplin atlet drumband di Persatuan Drum Band Indonesia (PDBI) Kabupaten Bekasi. Fokus penelitian bukanlah interpretasi pengalaman pribadi. Sebaliknya, ia berfokus pada gambaran proses, pola interaksi, dan tindakan yang dilakukan selama latihan.

3.2 Desain Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan desain deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan metode yang didasarkan pada data lapangan untuk menggambarkan gejala, peristiwa, atau fenomena secara langsung. Data ini dikumpulkan dalam bentuk kata-kata, tindakan, dan dokumentasi, daripada angka. Akibatnya, hasilnya ditulis dalam bentuk cerita atau penjelasan yang mendalam. Penelitian kualitatif deskriptif berfokus pada upaya menggambarkan suatu kondisi sosial secara rinci dengan menggunakan data yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi lapangan. Metode ini memberikan peneliti kesempatan untuk memahami realita sosial secara lebih mendalam dengan menafsirkan maksud dari tindakan dan interaksi antar orang (Siyoto & Sodik, 2015).

Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, tujuan penelitian adalah untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang fenomena sosial yang terjadi di dunia nyata. Pendekatan ini melakukan dengan menggambarkan peristiwa, perilaku, dan makna yang tersembunyi di balik tindakan dan interaksi individu. Dalam pendekatan ini, pengalaman subjektif partisipan digunakan sebagai sumber data untuk menafsirkan makna setiap ucapan, tindakan, dan respons dalam konteks sosial tertentu.

Metode kualitatif deskriptif digunakan dalam penelitian ini untuk menggambarkan bagaimana komunikasi instruksional antara pelatih dan atlet terjadi di dunia nyata. Peneliti mencoba memahami seperti apa pelatih memberikan instruksi, menegur kesalahan, mendorong, dan menanamkan semangat disiplin pada setiap anggota drumband. Dengan melakukan pengamatan langsung dan wawancara mendalam, peneliti dapat melihat pesan yang disampaikan, seperti apa atlet menanggapi, dan bagaimana interaksi ini membentuk sikap disiplin. Oleh karena itu, pendekatan kualitatif deskriptif tidak hanya dapat menggambarkan kejadian nyata, tetapi juga dapat mengungkap makna mendalam dari hubungan antara pelatih dan atlet.

3.3 Subjek Dan Objek

Subjek penelitian adalah orang yang memberikan informasi secara langsung kepada peneliti. Mereka menyampaikan data yang membantu menjelaskan masalah yang diteliti dan memberikan dasar untuk membuat kesimpulan. Oleh karena itu, subjek yang dipilih harus relevan dengan fenomena yang dikaji dan memenuhi kebutuhan penelitian. Metode purposive sampling digunakan oleh peneliti untuk menentukan kriteria informan. Purposive sampling biasanya digunakan untuk memilih informan penting. Informan penting dipilih berdasarkan pertimbangan tertentu untuk mencapai tujuan penelitian (Naamy, 2019). Dengan kata lain, purposive sampling adalah teknik pengambilan data dari populasi yang didasarkan pada tujuan penelitian tertentu. Dengan ini, kriteria informan yang akan dipilih dalam penelitian ini adalah:

1. Pelatih senior dalam penelitian ini adalah pelatih yang telah bekerja sebagai pelatih selama lebih dari 5 tahun. Pelatih senior ini berasal dari PDBI di Kabupaten Bekasi, masih aktif melatih, dan memiliki banyak pengalaman membina atlet-atlet yang berprestasi. Mereka juga memiliki waktu yang cukup untuk berpartisipasi dalam penelitian ini.
2. Pelatih junior yang berpartisipasi dalam penelitian memiliki pengalaman melatih sekitar 3 tahun. Selain itu, pelatih junior ini aktif dalam kegiatan kepelatihan PDBI di Kabupaten Bekasi dan memiliki pengalaman membantu atlet yang berprestasi. Yang juga bersedia meluangkan waktu untuk menghabiskan waktu untuk penelitian.
3. Kriteria atlet ini adalah anggota PDBI Kabupaten Bekasi dan masih berlatih. Selain itu, mereka telah menunjukkan pengalaman dan prestasi dalam berbagai kompetisi. Sama seperti pelatih, waktu adalah hal penting bagi atlet dalam penelitian ini.

Sebaliknya, objek penelitian adalah fenomena, kondisi, atau keadaan yang menjadi fokus analisis peneliti. Atlet drumband yang menerima instruksi dari pelatih adalah subjek studi ini. Peneliti melihat bagaimana komunikasi pelatih dapat

memengaruhi perilaku dan kedisiplinan atlet selama latihan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang seberapa efektif komunikasi instruksional dalam pembinaan drumband pada PDBI Kabupaten Bekasi dengan mengamati respons dan pengalaman atlet.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang akurat dan mendalam, peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, yaitu:

a. Wawancara

Pada tahap ini, peneliti akan melakukan wawancara semi-terstruktur dengan pengurus PDBI Kabupaten Bekasi, atlet, dan pelatih. Terlebih dahulu, peneliti membuat daftar pertanyaan yang mencakup topik-topik penting tentang komunikasi instruksional, metode penyampaian instruksi, pengalaman atlet dalam menerima instruksi, dan pengaruh mereka terhadap pembentukan disiplin. Wawancara dilakukan secara langsung di tempat latihan atau di mana informan setuju. Agar data tidak hilang atau berubah, peneliti akan merekam percakapan dan menulis catatan lapangan jika mendapat izin.

Selama wawancara, peneliti tidak hanya bertanya tetapi juga melakukan probing, yaitu menggali jawaban lebih dalam jika informan memberikan informasi penting atau unik. Dalam penelitian kualitatif, wawancara semi-terstruktur biasanya digunakan untuk menangkap makna dan pengalaman subjek secara langsung (A. M. Yusuf, 2016)

b. Observasi

Observasi dilakukan dengan cara peneliti hadir langsung di lokasi latihan drumband PDBI Kabupaten Bekasi untuk melihat jalannya kegiatan secara nyata. Teknik ini dipilih karena memungkinkan peneliti memperoleh data faktual, bukan sekadar berdasarkan cerita atau pendapat informan. Dalam prosesnya, peneliti tidak ikut terlibat dalam latihan, tetapi hanya mengamati secara netral. Selama pengamatan, peneliti mencatat beberapa aspek penting, yaitu:

- bagaimana komunikasi instruksional berlangsung serta bentuk interaksi antara pelatih dan atlet dalam proses latihan drumband,
- Bagaimana pelatih menyampaikan instruksi dan strategi pembinaan untuk menanamkan kedisiplinan pada atlet.

Dengan cara tersebut, peneliti menjadi lebih mudah melakukan pengamatan langsung di lapangan terkait proses komunikasi instruksional yang berlangsung antara pelatih dan atlet.

c. Dokumentasi

Teknik dokumentasi dipakai sebagai penguat data hasil wawancara dan observasi. Pada tahap ini, peneliti mengumpulkan berbagai dokumen yang berhubungan dengan proses latihan drumband. Setelah dokumen terkumpul, peneliti menyaring bahan yang relevan dengan fokus penelitian dan mencatat informasi penting yang terdapat di dalamnya. Data dari dokumentasi kemudian digunakan untuk mengecek kesesuaian dengan temuan wawancara maupun observasi, sehingga hasil penelitian menjadi lebih valid dan dapat dipertanggungjawabkan. Penggunaan dokumentasi dalam penelitian kualitatif penting karena memberikan bukti nyata dan objektif mengenai suatu peristiwa (Afifuddin & Saebani, 2012).

3.5 Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dibuat hipotesis kerja berdasarkan data. Tujuan dari pengorganisasian dan pengelolaan data ini adalah untuk menemukan tema dan hipotesis kerja yang akhirnya menjadi teori substantif.

Dalam penelitian kualitatif, kegiatan analisis dilakukan secara bertahap sejak peneliti mulai berada di lokasi penelitian hingga keseluruhan data dianggap lengkap.

Tahapan ini berfungsi mengolah data awal menjadi informasi yang memiliki makna dan relevan dengan tujuan penelitian. Analisis pun tidak menunggu sampai akhir, tetapi berjalan beriringan dengan proses pengumpulan data, karena setiap temuan di lapangan perlu dipahami dan ditafsirkan secara langsung oleh peneliti (Afifuddin & Saebani, 2012).

Tujuan analisis data adalah untuk menemukan makna di balik data melalui pengakuan subjek pelakunya. Karena data yang dikumpulkan dari subjek penelitian memiliki hubungan yang belum jelas, analisis data diperlukan untuk menjelaskan hubungan tersebut sehingga semua orang dapat memahaminya.

3.5.1 Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data biasanya dilakukan di situasi alami dan dapat berlangsung bersamaan dengan analisis data agar makna setiap temuan dapat dipahami sejak awal (Afifuddin & Saebani, 2012). Pada tahap awal, peneliti mengumpulkan informasi melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data yang diperoleh kemudian dituangkan ke dalam transkrip wawancara, catatan lapangan, serta dokumen pendukung seperti foto atau arsip kegiatan.

3.5.2 Reduksi Data

Menurut Patilima, 2005 dalam (Maharani, 2023) Proses analisis untuk memilih, memusatkan perhatian, menyederhanakan, mengabstraksikan, dan mentransformasikan data yang berasal dari catatan lapangan dikenal sebagai reduksi data. Pada proses ini, peneliti menata data yang dianggap sesuai dengan kebutuhan penelitian dan mengabaikan bagian yang tidak relevan. Hasil wawancara, catatan observasi, serta dokumen pendukung kemudian dikelompokkan ke dalam beberapa bagian, misalnya bentuk komunikasi instruksional, cara pelatih menyampaikan instruksi, serta tanggapan atlet terhadap arahan yang diberikan.

3.5.3 Penyajian Data

Penyajian data bertujuan agar informasi hasil reduksi dapat tersusun secara teratur dan membentuk pola hubungan yang jelas, sehingga lebih mudah dipahami oleh

pembaca. Bentuk penyajian data bisa berupa uraian naratif, bagan, hubungan antar kategori, diagram alur (flow chart), atau bentuk lain yang sejenis. Dengan penyajian yang sistematis, peneliti dapat lebih mudah memahami fenomena yang terjadi serta merencanakan langkah penelitian berikutnya (Maharani, 2023). Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa penyajian data merupakan kegiatan mengorganisir dan menampilkan hasil reduksi data secara tertata, sehingga informasi menjadi lebih mudah dipahami, dianalisis, dan dimanfaatkan untuk merancang langkah penelitian berikutnya.

3.5.4 Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan dilakukan setelah menganalisis temuan dan memverifikasi data. Kesimpulan awal bersifat sementara dan dapat berubah jika bukti baru mendukungnya. Proses verifikasi memastikan kesimpulan konsisten dengan kondisi lapangan sehingga menjadi kredibel. Tujuan akhirnya adalah menghasilkan temuan baru yang sebelumnya belum jelas, berupa deskripsi atau gambaran yang lebih terang tentang objek yang diteliti. Dari uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa penarikan kesimpulan adalah proses menyimpulkan hasil penelitian secara hati-hati setelah menganalisis temuan dan memverifikasi data agar kesimpulan yang diambil kredibel dan akurat.

3.6 Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan aspek penting yang memastikan hasil penelitian mencerminkan realitas secara tepat, dapat diandalkan, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Untuk menjamin keabsahan tersebut, digunakan beberapa teknik, yaitu kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas (Mekarisce, 2020). Triangulasi dalam penelitian kualitatif merupakan strategi untuk meningkatkan keabsahan data dengan memeriksa informasi dari berbagai perspektif.

Menurut William Wiersma dalam (Naamy, 2019) triangulasi didefinisikan sebagai pengujian data dari berbagai sumber pada berbagai waktu, yang berarti ada triangulasi sumber, teknik pengumpulan data, dan waktu.

a. **Triangulasi Sumber**

Peneliti menganalisis data dari berbagai sumber untuk menguji kredibilitas data. Setelah mereka sampai pada kesimpulan, mereka meminta tiga sumber data untuk setuju satu sama lain.

b. **Triangulasi Teknik**

Untuk memastikan data yang diperoleh benar-benar dapat dipercaya, peneliti membandingkan informasi dari beberapa sumber. Setelah menemukan hasil akhirnya, peneliti memastikan kembali dengan tiga narasumber berbeda agar semuanya memberikan kesesuaian pendapat.

c. **Triangulasi Waktu**

Pengumpulan data melalui wawancara yang dilakukan pada pagi hari, ketika kondisi narasumber masih bugar, cenderung menghasilkan informasi yang lebih akurat dan dapat dipercaya. Setelah itu, informasi tersebut dapat dibandingkan kembali melalui wawancara ulang, observasi, atau metode lain pada waktu maupun situasi yang berbeda. Apabila ditemukan perbedaan data, proses pengujian dilakukan secara berulang hingga diperoleh data yang benar-benar pasti.

Penelitian ini menggunakan triangulasi sumber untuk memastikan datanya akurat. Triangulasi ini dilakukan dengan membandingkan informasi dari berbagai narasumber, termasuk atlet senior, atlet junior, pelatih senior, dan pelatih junior. Peneliti dapat memastikan konsistensi, kesesuaian, dan kredibilitas data yang mereka peroleh dengan membandingkan berbagai sumber tersebut. Data yang dihasilkan menjadi lebih kuat, objektif, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah jika temuan dikonfirmasi dari satu sumber ke sumber lainnya.

3.7 Tempat dan Waktu Penelitian

3.7.1 Tempat

Penelitian ini dilaksanakan secara langsung di lokasi latihan drumband. Peneliti akan terlibat dan mengamati kegiatan yang dilakukan pelatih dalam membentuk kedisiplinan para atlet guna mencapai prestasi tertentu. Peneliti juga akan mengunjungi lokasi:

- Tempat Berlatih di Jl. Science Boulevard Sertjaya Cikarang Timur, Kabupaten Bekasi (Stadion Wibawa Mukti)

3.7.2 Waktu Penelitian

Kegiatan penelitian ini dilakukan dalam kurun waktu yang telah ditetapkan dan mencakup beberapa tahapan penting, mulai dari persiapan, pengumpulan data di lapangan, analisis data, dan penyusunan laporan akhir. Setiap tahapan ini dirancang untuk memastikan bahwa penelitian berjalan sesuai dengan jadwal. Tabel berikut menunjukkan waktu penelitian.

Tabel 3. 1 Tempat dan Waktu Penelitian

No	Keterangan	Bulan						
		Agust	Sept	Okt	Nov	Des	Jan	Feb
1.	Pengajuan Judul Skripsi							
2.	Penyusunan Proposal Skripsi							
3.	Bimbingan Proposal Skripsi							
4.	Sidang Proposal Skripsi							
5.	Revisi Proposal Skripsi							
6.	Pelaksanaan Penelitian dan Pengumpulan Data							
7.	Pengolahan Data							
8.	Pengajuan sidang Hasil Skripsi							
9.	Sidang Hasil Skripsi							
10.	Revisi Sidang Hasil Skripsi							